



Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan
issn 2354-6174 eissn 2476-9649
Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah
Volume 11 Nomor 1 2023, (15-40)
DOI: 10.21043/fikrah.v8i1.19457

Kritik Terhadap Mu'tazilah dalam Kitab Tarjamah *Sabil al Abid al Jauharh al Tauhid* Karya Kiai Sholeh Darat

Rusdiyanto

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Indonesia
roesdysh@gmail.com

Umi Hafsah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Indonesia
Umi.hafsah@iain-manado.ac.id

Abstract

The book *Tarjamah Sabil al Abid al Jauharh al Tauhid* by Kiai Sholeh Darat is one of the legacies of the Islamic theology of the Archipelago which has had a significant influence on Islamic mindsets, especially among Islamic boarding schools. One of the important and exciting discussions in the book described in this article is a critique of the Mu'tazilah teachings in matters of aqidah, using library data to obtain primary and secondary data and a philosophical hermeneutic approach that emphasizes *verstehen* (understanding) and interpretation elements. Two important points were found in this article: First, according to the teachings of Kiai Sholeh Darat Mu'tazilah, which states that the mind can know God is a mistake because it negates the shari'ah. Second, Kiai Sholeh Darat also criticized the Mu'tazilah teachings regarding Usul al-Khomsah as the core teachings of the Mu'tazilah. Even this criticism is quite complete because it covers core issues such as the qadim and the hadith of kalamullah, whether or not God's nature exists or not, free will, God's justice, and the position of humans who commit major sins.

Keywords: Kyai Sholeh Darat, Kalam, Mu'tazilah

Abstrak

kitab Tarjamah Sabil al Abid al Jauharh al Tauhid karya Kiai Sholeh Darat merupakan salah satu warisan karya teologi Islam Nusantara yang berpengaruh besar pada pola pikir keislaman, khususnya di kalangan pesantren. Salah satu bahasan penting dan menarik dalam kitab tersebut yang diurai dalam artikel ini adalah kritik terhadap ajaran Mu'tazilah dalam masalah aqidah, dengan menggunakan data kepustakaan untuk memperoleh data primer maupun sekunder dan pendekatan hermeneutika kefilosofan yang menekankan pada unsur *verstehen* (pemahaman) dan interpretasi terdapat dua poin penting yang menjadi temuan dalam artikel ini yaitu; Pertama menurut Kiai Sholeh Darat ajaran Mu'tazilah yang menyatakan bahwa akal dapat mengetahui Tuhan merupakan kesalahan karena meniadakan syari'at. Kedua, Kiai Sholeh Darat juga memberikan kritik terhadap ajaran Mu'tazilah tentang Ushul al-Khomsah sebagai ajaran inti Mu'tazilah. Kritik inipun cukup lengkap karena mencakup perdebatan permasalahan inti seperti qadim dan hadistnya kalamullah, ada/tidaknya sifat Tuhan, free will, keadilan Tuhan dan posisi manusia yang berbuat dosa besar.

Katakunci: Kyai Sholeh Darat, Kalam, Mu'tazilah

Pendahuluan

Sejarah awal kajian teologi atau ilmu kalam di Indonesia muncul dan berkembang bersamaan dengan masuknya agama Islam (Zuhri, 2016). Proses transmisi keagamaan dan keilmuan Islam terjadi baik secara formal melalui para pendakwah, maupun secara non-formal melalui pedagang atau pengembara yang singgah di Nusantara sejak abad ke-7 Masehi (Bruinessen, 1994). Sementara penyebaran Islam yang lebih intensif terjadi di abad ke 13 sampai abad ke-17 (Bruinessen, 1994). Dimana pada fase tersebut terdapat banyak Ulama' di Nusantara yang mendirikan pusat-pusat keagamaan seperti surau, dayah, dan pesantren. Pusat kajian Islam juga telah menyebar di berbagai wilayah seperti Aceh, Demak, Giri, Ternate/Tidore dan Gowa Talo (Majelis Ulama Indonesia, 1986).

Islam memasuki fase perkembangan yang lebih pesat yang ditandai dengan ditulisnya karya-karya Ulama' Nusantara. Corak dari karya-karya terdahulu mencakup aspek tasawuf, Syari'ah atau fikih dan teologi. Untuk kajian teologi kebanyakan dilakukan secara personal dan dalam forum non-formal (Zuhri, 2016)

Fase baru kajian kalam dimulai ketika terjadi penyalinan, penyaduran, dan penerjemahan teks-teks asli yang berbahasa arab sejak abad ke-16. Bentuk penyalinan dan penerjemahan paling awal adalah kitab al-'Aqaid, karya Abu Hafs Najm al-Din al-Nafasi ke bahasa Melayu yang dilakukan atas perintah oleh kerajaan Aceh (Al-Attas, 1988). Sementara di tanah Jawa, awal

mula masuknya gagasan keagamaan masuk melalui proses pembentukan pengetahuan di Keraton, sebagaimana yang ditulis dalam Serat Centhini. Adapun peran pesantren dalam pembentukan pengetahuan teologi di Keraton, menurut Zuhri bisa dilihat dari keterkaitan penulis Serat Centhini sendiri, yaitu Kiai Yasadipura I, R Ronggosutrasno, dan Raden Sasradipura yang berhubungan erat dengan Kiai Jungut, Kiai Kasan Basari dan Kiai Muhammad Mildan. Bahwa meskipun wacana teologi tersebut berawal dari Keraton, namun basisnya tetap tidak bisa dilepaskan dari pesantren. Maka, keraton dan pesantren mempunyai peran yang sama dalam menyebarkan dan membentuk pengetahuan teologi di masyarakat pada abad ke-17 (Zuhri, 2016).

Mengenai kitab yang digunakan, di daerah Melayu seperti Sumatra, Malaysia, dan Kalimantan, masih menggunakan kitab orisinil dari ulama Melayu berbahasa Melayu sampai abad ke-19. Kemudian secara berangsur-angsur, kitab berbahasa Melayu mulai digantikan dengan kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Berbeda dengan di wilayah Jawa dan Madura, yang telah menekankan penggunaan kitab berbahasa Arab dan terkadang diterjemahkan ke bahasa Jawa (Salim, 1995).

Beberapa kitabteologi yang sering dikaji dalam lingkungan pesantren diantaranya adalah Khamsah Mutūn fī 'Ilm al-Tauhīd, yang merupakan kumpulan dari lima matan kitab kalam. Kelima matan tersebut adalah Matan al-Bajūrī karya imam al-Bajuri, matan al-Jauharah al-Tauhīd karya Ibrahim al-Laqqani yang berbentuk nadzam, matan al-Sanusiyah karya Muhammad Yusuf al-Sanusi, matan al-Kharidah yang juga nadzam karya al-'Allamah al-Dardiri, dan terakhir Matan al-Shaybaniyah. Selain itu, terdapat beberapa kitab teologi yang ditulis dalam bahasa Jawa dengan huruf Arab (pegon). Diantaranya adalah Husn al Matalib Asn al Maqasid Jamial al Masail, Abyan al-Hawaij, dan Riayat al-Himat karya Kiai Ahmad Ripangi (Ahmad Rifa'i) Kalisalak dalam rentang tahun 1786-1875. Kiai Badawi Hanafi dari pesantren Ihya Ulumuddin Kasugihan Cilacap menulis Niat Ingsun Ngaji. Sementara Kiai Said Armiyya pendiri pesantren at-Tauhidiyyah menulis dua jilid kitab Ta'lim al-Mubtadi'in fi Aqaid al-Din. Di Semarang terdapat Kiai Sholeh Darat yang menulis kitab Tarjamah Sabil al Abid al Jauharh al Tauhid (Zuhri, 2016).

Diantara kitab-kitab di atas, menurut Ghazali Munir, kitab Tarjamah Sabil al Abid al Jauharh al Tauhid merupakan salah satu warisan teologi Islam Nusantara yang mempengaruhi pola pikir keagamaan di masyarakat, bahkan sampai saat ini (Munir, 2008). Kiai Sholeh Darat merupakan Ulama' yang cukup produktif. Ia menulis kurang lebih 12 kitab dalam bidang teologi Islam,

fiqih, dan tafsir (Arifin, 2018). Sebagian besar karyanya berupa syarah dari kitab yang ditulis oleh Ulama' Timur Tengah. Tradisi mensyarah memang sudah lazim dalam keilmuan Islam. Kitab-kitab yang ia tulis kebanyakan bercorak Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagai aliran Islam yang dianutnya. Termasuk juga kitab Tarjamah Sabil al Abid al Jauharh al Tauhid adalah kitab teologis yang bercorak Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah. Sebagaimana telah ditulis oleh Kiai Sholeh Darat, kitab tersebut merupakan terjemahan dan syarah dari kitab Jauharah al-Tauhid karya Syaikh Ibrahim Al-Laqqani. Akan tetapi, isi dari kitab ini juga dilengkapi dengan beberapa keterangan dari kitab Khasiyah Al-Bajuri karya Ibrahim Bajuri.

Secara umum, kitab Tarjamah Sabil al Abid al Jauharh al Tauhid isinya tidak jauh berbeda dengan kitab teologi lain. Garis besar pembahasannya adalah seputar prinsip dasar aqidah dan keimanan yang benar bagi umat Islam. Kiai Sholeh Darat sendiri menulis kitab ini untuk orang awam. Tujuannya tentu untuk memudahkan umat Islam di Jawa dalam memahami bidang aqidah dan keimanan. Kendati demikian, kitab ini tidak semata-mata berisi deskripsi aqidah ahlus sunnah wal Jama'ah, namun juga disetiap pembahasan selalu diselipkan pendapat lawan dari aliran tersebut, yaitu aliran Mu'tazilah. Tentu ini memberikan kekayaan pengetahuan dalam bidang teologi. Sekaligus sebagai tanda bahwa kitab ini sebenarnya tidak tepat jika disebut sebagai kitab kalam yang ringan.

Dalam Islam, mazdhab Mu'tazilah dan Ahlu al-Sunnah muncul karena adanya perbedaan pendapat dalam bidang akidah. Mu'tazilah secara resmi dimulai dengan perbedaan pendapat antara Hasan al-Bashri dengan muridnya, Washil bin Atha'. Keduanya berbeda pendapat tentang posisi pelaku dosa besar. Washil bin Atha' mempunyai pendapat bahwa pelaku dosa besar berada diantara dua posisi, yaitu bukan kafir juga bukan mukmin yang berbeda dengan gurunya, Hasan al-Bashri. Kemudian hari Washil bin Atha' dikenal sebagai Mu'tazilah. Begitupun pula dengan Ahlu al-Sunnah yang dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ari yang mulanya merupakan murid dari Muhammad al-Juba'i, seorang tokoh besar Mu'tazilah. Beberapa sumber menyebutkan bahwa alasan henggangnya al-Asy'ari dari Mu'tazilah adalah keraguan dalam dirinya dan adanya jawaban yang tidak memuaskan dari Muhammad al-Juba'i sebagai gurunya. Pada perkembangan selanjutnya, hampir semua pendapat al-Asy'ari bersebrangan dengan Mu'tazilah. Ia dan Abu Mansyur al-Maturidi kemudian di kenal sebagai tokoh dalam mazhab besar sekarang ini, yaitu Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah (Al-Jabiri, 2019).

Sebagai kitab yang bercorak Ahlu al-sunnah, Kitab Tarjamah Sabil al Abid al Jauharh al Tauhid memotret sebagian perdebatan argumentasi antara kedua mazhab tersebut. Tentu saja bertujuan untuk menunjukkan bahwa mazhab Ahlu al-Sunnah merupakan mazhab yang benar. Kritik yang dijelaskan juga cukup lengkap untuk ukuran kitab bagi orang awam, yaitu mengena pada prinsip-prinsip dasar aliran Mu'tazilah yang dikenal dengan Ushul al-Khomsah.

Sejauh ini memang telah banyak kajian tentang sosok Kiai Sholeh Darat. Namun, kajian tentang kitab Tarjamah Sabil al Abid al Jauharh al Tauhid sendiri berkisar pada tiga tema. Pertama kajian tentang tema tauhid. Kajian ini mengkhususkan pada prinsip tauhid yang menekankan pemaknaan sifat-sifat Tuhan (Machasin, 2020). Kedua, kajian tentang tema pendidikan. Dalam kajian kedua ini membahas nilai-nilai pendidikan aqidah akhlak yang ada dalam kitab tersebut (Pradana et al., 2021). kemudian terakhir adalah kajian keotentikan teks dan sastra. Kajian ini membahas tentang metode tahkik yang dikembangkan dalam penerjemahan kitab Jauharah Tauhid di Nusantara yang ditunjang dengan perspektif filologi (Zulkhairi, 2014).

Berpijak dari hasil studi tersebut, artikel ini bertujuan untuk melengkapi studi yang telah ada. Fokus artikel ini adalah kritik terhadap mazhab Mu'tazilah yang ada pada kitab Tarjamah Sabil al Abid al Jauharh al Tauhid karya Kiai Sholeh Darat. Kritik yang diajukan oleh Kiai Sholeh Darat ini tentu masih dalam bingkai pendapat mazhab Ahlu al-Sunnah. Maka, sejalan dengan itu, penulis membagi artikel ini dalam empat bagian. Pertama, deskripsi tentang sosok Kiai Sholeh Darat yang tertuang dalam bagian biografi. Kedua, deskripsi kitab Tarjamah Sabil al Abid al Jauharh al Tauhid sebagai gambaran isi kitab tersebut. Ketiga, menjelaskan tentang Mu'tazilah sebagai mazhab rasionalis Islam. Bagian ini terutama menekankan ajaran Ushul al-Khomsah. Keempat, kritik terhadap aliran Mu'tazilah dalam kitab Tarjamah Sabilul al-Abid 'ala Jauharah al-Tauhid. Dalam bagian ini, penulis mendeskripsikan syair-syair yang mengkritik Mu'tazilah sekaligus argumentasi yang diajukan.

Histiografi Kiai Sholeh Darat

Syaikh Muhammad Sholih ibn 'Umar al Samarani adalah nama yang tercantum dalam kitab-kitab yang telah ditulisnya. Namun, baik di kalangan masyarakat maupun akademisi ia lebih dikenal dengan nama Kiai Sholeh

Darat. Laqab Darat yang disematkan dibelakang namanya adalah nama daerah yang berada di Semarang. Darat merupakan daerah tempat kiai Sholeh tinggal setelah ia pulang dari Haramain. Adapun tahun lahirnya adalah sekitar tahun 1820 M/1235 H. Terdapat dua pendapat tentang tempat kelahirannya, yaitu di desa Kedung Cempleng Kecamatan Mayong dan kecamatan Bangsri. Dua tempat tersebut masih dalam Kabupaten yang sama, yaitu Jepara, Jawa Tengah (Munir, 2008).

Latar belakang keluarga Kiai Sholeh Darat adalah keluarga Ulama' dan pejuang. Ayahnya bernama Kiai Umar, dikenal sebagai pejuang dan Ulama' yang termasyhur di kawasan pantai utara Jawa. Kiai Umar merupakan kepercayaan Pangeran Diponegoro yang berperan dalam perjuangan Perang Jawa pada tahun 1825 – 1830 (Arifin, 2018).

Seperti umumnya putra Kiai, riwayat pendidikan Kiai Sholeh Darat dimulai sejak kecil dalam lingkungan keluarganya. Tempat tinggalnya kala itu merupakan tempat perkumpulan teman-teman ayahnya yang turut serta dalam perjuangan. Dari sinilah, Kiai sholeh memperoleh kesempatan untuk mengaji kepada Ulama'-ulama' terkenal yang merupakan teman ayahnya, diantaranya adalah Kiai Hasan Besari, Kiai Syada', Kiai Darda' Kiai Murtadha, dan Kiai Jamsari. Beberapa kiai tersebut merupakan parjurit dari Pangeran diponegoro sekaligus pemimpin pesantren di beberapa tempat di Jawa (Masyhuri, 2007).

Pada usia remaja, pengembaraan intelektualnya dilanjutkan dengan menjadi santri. Pertama, ia menjadi santri dari Kiai Syahid yang merupakan Ulama' besar di Waturoyo Pati Jawa Tengah. Kepada Kiai Syahid Sholeh Darat belajar beberapa kitab fiqih, seperti Fath al-Qarib, Fath al-Mu'in, Minhaj al-Qawim, dan lainnya. Selain itu, kiai Sholeh Darat juga menjadi santri dari Kiai Raden Haji Muhammad Salih bin Asnawi Kudus untuk belajar Tafsir al-Jalalain. Beberapa guru yang lain adalah Kiai Ishaq Damaran, Kiai Ahmad Bafaqih Ba'alawi, Kiai Abdul Ghani Bima, dan lain-lain di sekitar Semarang.

Kiai Sholeh darat kemudian diajak Ayahnya untuk pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah Haji. Dalam perjalanan, keduanya singgah di Singapura untuk menunggu ijin resmi. Dengan kedalaman yang dimiliki oleh keduanya, Kiai Sholeh Darat dan Ayahnya sempat mengajar ilmu agama terutama kepada etnis Jawa dan melayu. Karena Ayahnya wafat setelah melaksanakan ibdah haji, Kiai Sholeh Darat kemudian menetap di Makkah dan berguru kepada Ulama' disana (Bruinessen, 2012).

Kepada Syekh Muhammad al Maqri dan Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasballah ia belajar kitab Umm al Barahin dan beberapa kitab Fiqih. Ia juga belajar kitab Ihyā' 'Ulumuddīn kepada Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan dan Sayyid Muhammad Shalih al Zawawi al Makki. Syekh Ahmad al Nahrawi al Mishri adalah guru yang mengajar kitab Al-Hikām. Kepada Syekh Jamal ia belajar Tafsir Al-Qur'an. Setelah menyelesaikan belajarnya dari ulama'-ulama' tersebut, Kiai Sholeh Darat mendapatkan "ijazah" atau sanad. Berbekal ijazah ini, ia dipercaya untuk mengajar di tanah suci (Agus Irfan, 2017).

Kedalaman ilmu Kiai Sholeh Darat terlihat dari keberhasilan para santrinya yang menjadi para ulama besar nusantara. Ia juga diminta oleh penguasa Mekah saat itu untuk menetap di Mekah sebagai seorang pengajar. Kiai Sholeh Darat kemudian berjumpa dengan Mbah Hadi Girikusumo yang merupakan pendiri pondok pesantren Mranggeng Jawa Tengah, seorang kiai yang berperan dalam kepulangannya ke Jawa, tepatnya daerah Semarang. Mbah Hadi Girikusumo menganggap penting untuk mengajaknya pulang ke Jawa demi mengembangkan Islam dan mengajar masyarakat yang masih awam perihal ilmu agama. Awalnya, Kiai Sholeh Darat menolak karena terikat oleh perjanjiannya dengan penguasa Mekah. Tetapi Mbah Hadi nekat dengan menculik Kiai Sholeh Darat untuk diajak pulang (Arifin, 2018).

Sebelum menetap dan mendirikan pesantren di Darat, ia mengajar di Pondok Pesantren Salatiang di Desa Maron, Kecamatan Loana, Purworejo. Pesantren ini didirikan oleh Kiai Ahmad Alim, Kiai Muhammad Alim dan Kiai Zain al-Amin (Kaysie & Abror, 2019). Kemudian tahun 1870-an Kiai Sholeh Darat mendirikan pesantren baru di Darat, Semarang (Mas'ud, 2004).

Kiai Sholeh Darat mempunyai andil besar dalam dakwah Islam diantaranya dengan mencetak kader Ulama'. Tokoh yang terkenal sebagai muridnya adalah pendiri NU dan Muhammadiyah, yaitu Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Ahmad Dahlan, Kiai Dimiyati Tremas, Kiai Khalil Rembang, Kiai Tafsir Anom, Kiai Yasir Areng Rembang, Raden Ajeng Kartini dan banyak lainnya.

Pondok pesantren Darat berakhir seiring dengan wafatnya Kiai Sholeh Darat, yaitu hari Jum'at Legi tanggal 28 Ramadan 1321 H/18 Desember 1903 M. Beberapa santri diboyong oleh Kiai Idris, murid senior yang juga membantu mengajar ke Solo untuk menghidupkan kembali Pondok Pesantren Jamsaren (Munir, 2008).

Semasa hidupnya, Kiai Sholeh Darat produktif menulis kitab. Beberapa karyanya adalah Majmu' al-Syari'at, Munjiyat Metik Saking Ihya 'ulum al-Din al-Ghazali, Lathaif al-Taharat wa Asrar al-Sholah, Manasik al-Hajj wa al-'umrah, Matn al-Hikam, Sabil al-'Abid Terjemah Jauharu al-Tauhid Karya Ibrahim Laqqani, Fasalatan, Minhaj al-Atqiya Fi Syarh Ma'rifah al-Atqiya ila Thariq al-Aulia, al-Musyrid al-Wajiz Fi'ilm Alquran al-'Aziz, Syarh Barzanji, Faidh al-Rahman, Kitab al-Mahabbah wa al-Mawaddah, Kitab Manasik Kaifiyat al-Salat al-Musafirin dan Kitab Hadis al-Mi'raj. Semua kitab-kitab ini ditulis dengan huruf arab yang berbahasa jawa atau disebut pegon (Arifin, 2018).

Deskripsi Kitab Sabīl al-Abīd 'ala Jauharah al-Tauhīd

Kitab Tarjamah Sabil al Abid al Jauharh al Tauhid merupakan kitab syarah (penjelasan) yang matan (kitab asli) nya diambil dari Jauharah al-Tauhid karya Syaikh Ibrahim Laqqani. Seperti namanya, Jauharah al-Tauhid _mutiara ketauhidan_ kitab ini berisi ajaran-ajaran tauhid bagi umat Islam. Dalam muqaddimahnya, Kiai Sholeh Darat menjelaskan bahwa kitab ini berisi matan yang berupa nadzam (syair) sebanyak 140 bait, diikuti dengan syarah yang ia ambil dari kitab tauhid Hasyisyah Syekh Ibrahim Al-Bajuri (Darat, n.d.).

Meskipun merupakan intisari kitab-kitab besar, kitab ini ditujukan untuk orang awam (Aziz, 2013). Orang awam yang dimaksud adalah orang Islam jawa yang tidak paham bahasa arab, berpikirnya sederhana, dan taqlid dalam bidang agama. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan oleh Kiai Sholeh Darat dalam kitab ini adalah bahasa jawa ngoko, bukan bahasa jawa kromo inggil. Dimana bahasa jawa ngoko memang merupakan bahasa keseharian masyarakat jawa.

Secara garis besar, isi kitab ini terdiri dari tiga bagian yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu tasawuf. Menurut Kiai Sholeh Darat Ketiga ilmu ini merupakan pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Beberapa masalah teologis yang dibahas adalah tentang makna Tauhid, keimanan, kekufuran, sifat-sifat Allah, Asma Allah, qadim dan hadistnya al-Qur'an, perbuatan Allah dan perbuatan manusia, kasb, pelaku dosa besar dan dosa kecil. Pada bagian terakhir, terdapat bab tersendiri yang membahas tentang adab namun diambil dari kitab imam Al-Ghazali. Seperti kitab lain, penulis menutup dengan bait yang berisi istighfar, sholawat dan berharap pahala dari Allah.

Penekanan deskripsi kitab dalam artikel ini adalah pada bagian ajaran teologisnya saja. Hal pertama yang ditekankan oleh Kiai Sholeh Darat adalah mazhab teologis yang menjadi acuannya, yaitu madzhab Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah. Kemudian dikaitkan dengan beberapa golongan yang sesat dan diperkuat dengan hadist tentang pembagian umat islam menjadi 73 golongan. Dalam penjelasan bait ke 7-8, disebutkan

“Weruho siro setuhune ‘aqaid fasidah kafirah iku pirang-pirang werno. Kaya dene madzhab mu’tazilah...lan koyo dene madzhab musyabbihah...lan koyo madzhab qadariyah...lan koyo madzhab jabariyah...lan koyo madzhab khawarij..lan koyo madzhab al-rawafidh”, yakni ada enam golongan sesat, yaitu mu’tazilah, musyabbihah, qadariyah, jabariyah, khawarij dan rafidhah (Darat, n.d.).

Bait ke 9-10 menjelaskan kemampuan akal untuk memahami Allah. Hal ini berbeda dengan kitab-kitab tauhid lain yang hanya berisi tentang penjabaran sifat-sifat Allah. Kitab ini lebih menekankan tentang wajib syar'i dan wajib aqli dalam memahami sifat Allah. Dimana ia menekankan tentang adanya sifat wajib Allah merupakan sesuatu yang pasti menurut akal (wajib aqli). Misalnya seperti sifat qudrah dan iradah Allah merupakan wajib aqli nadzari (kemestian akal yang memerlukan perenungan dan pemikiran). Sebaliknya ada yang dinamakan wajib aqli dharuri seperti segala sesuatu menempati ruang kosong (Darat, n.d.).

Dalam bait ke-11, Sholeh Darat membahas tentang taklid dalam hal keimanan dan ketauhidan Tuhan. Menurutnya, taklid saja tidak cukup. Karena muqallid menurutnya adalah keimanan yang didasari oleh perkataan orang lain tanpa dalil yang pasti. Keimanan seperti ini rentan untuk terombang-ambing (Darat, n.d.). Sebab itu, seseorang diwajibkan ma'rifatullah dengan mantap, yaitu dengan belajar kepada seorang guru agar ia ditunjukkan dan dijelaskan mengenai dalil tentang keimanannya. Seorang muslim seperti ini dinamakan arif dan pengetahuannya sudah dalam tahap ma'rifatullah. Walaupun dalil yang ia ketahui adalah dalil ijmal/global. Sholeh Darat juga menjelaskan tentang bagaimana cara agar manusia bisa mengetahui adanya Allah sebagai pencipta. Cara tersebut adalah dengan merenungkan dan memikirkan diri sendiri dan alam raya. Sholeh Darat menyebut proses ini sebagai nadzar dan hal ini wajib bagi seluruh mukallaf.

Mengenai makna iman, mukmin dan kafir dijelaskan pada bait ke 18-22 (Darat, n.d.). Penjelasan seputar tema ini dijelaskan dengan rinci. Mulai dari makna Iman dan mukmin, cabang-cabang iman, macam-macam orang

kafir serta berbagai pendapat tentang bertambah dan berkurangnya iman. Tema kekufuran kembali dijelaskan dalam bait 49. Bait tersebut menekankan penyebab beberapa golongan dikatakan kufur dalam pendapat Ahlu al-Sunnah. Tentang keimanan juga dijelaskan dalam bait ke 62 mengenai makna kalimat *Laa ilaha illa allah* (Darat, n.d.).

Pada bait selanjutnya, sholeh darat melanjutkan penjelasannya mengenai tema ketuhanan. Pertama, ia menjelaskan sifat Allah sembari mengharamkan pendapat Mu'tazilah mengenai ketiadaan sifat Allah. Pada bait 28 membahas sifat wajib Allah yang meliputi qudrat, iradah, ilmu dan hayat. Selanjutnya mengenai asma Allah yang diambil dari sifat-Nya dijelaskan dalam bait 31-32. Penulis juga menekankan definisi sifat yang berisi tentang tidak berbedanya sifat dan Dzat Allah. Sementara sifat jaiz dan mustahil Allah dijelaskan dalam bait 43 dan 44.

Tentang kemungkinan manusia yang memahami perbuatan dan sifat Allah seperti perbuatan dan sifat manusia. Maka dalam bait 41 dijelaskan tentang bagaimana cara untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang perbuatan dan sifat Allah. Terdapat dua pendapat yang dikutip, yaitu pendapat ulama' salaf dan Khalaf (Darat, n.d.). Namun dibagian akhir, Sholeh Darat mengutip pendapat al-Ghazali sebagai pendapat yang menurutnya lebih utama, sehingga apa yang ia jelaskan lebih condong pada ulama' Salaf. Melihat Allah, pada bait 55-56.

Selanjutnya pada bait 42 khusus membahas tentang kalamullah atau al-Qur'an. Disini ia kembali mengkritik Mu'tazilah dengan menekankan bahwa al-Qur'an qadim. Mulai bait 45 Sholeh darat menjelaskan tentang keesaan Allah namun lebih mengarah pada intervensi Allah pada perbuatan manusia. Tentu penjelasannya mengarah pada Allah telah menciptakan manusia beserta perbuatannya atau disebut dengan *wahdatul af'al*. Akan tetapi, ditekankan juga bahwa manusia tidak boleh pasrah karena baik al-Qur'an dan Rasulullah memerintah untuk berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan, bukan memerintahkan untuk berpegang pada takdir. Tema ini kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai Kasb dan al-Wa'du wal Wa'id dalam bait 48. Adanya pahala dosa mengarah pada Allah tidak mempunyai kewajiban dalam hal tersebut, karena Allah tidak memiliki kewajiban apapun.

Pembahasan tentang dosa juga terdapat dalam bait 102 mengenai dosa kecil. Sebab itu, Sholeh darat kembali mengkritik pendapat Mu'tazilah tentang doktrin sholat dan aslah. Karena menciptakan kebaikan dan keburukan merupakan sesuatu yang jaiz bagi Allah. Bait 53. Termasuk yang jaiz bagi Allah adalah mengutus Nabi dan Rasul.

Tentang qadha' dan qadar dijelaskan dalam bait ke 54, dalam penjelasan bait ini sholeh darat juga mengkritik paham kelompok qadariah(Pradana et al., 2021). Dalam kitab ini juga dibahas tentang hal-hal eskatologis lainnya seperti malaikat penjaga manusia (bait 85-86), kematian dan ruh 87-90 dan 93-94, tiupan sangkakala 91, tentang alam kubur 96, dibangkitkannya jasad manusia setelah mati 98-99(Darat, n.d.), hisab dan balasan amal baik buruk, hari kiamat dan padang mahksyar, buku catatan amal dan timbangan, jembatan shirat, arasy dan lauhul mahfudz, surga-neraka, dan syafaat Rasul.

Mu'tazilah sebagai Kaum Rasionalis Islam

Seluruh perdebatan teologis dalam Islam sebenarnya berawal dari respon beberapa kelompok terhadap *tahkim*, yaitu upaya mediasi untuk mengakhiri perang shiffin yang terjadi antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sofyan. Pertanyaan yang diperdebatkan saat itu adalah apakah orang yang menerima *tahkim* (perkara yang diputuskan dengan selain hukum Allah) berdosa besar atau tidak(Setiawan & Fauzi, 2022). Dimana dosa besar kemudian berlanjut pada perdebatan masalah status mukmin dan kafirnya seseorang.

Dua masalah tersebutlah yang kemudian menjadikan Washil bin Atha' membangun mazhab theologisnya sendiri yang kemudian dikenal sebagai Mu'tazilah. Mu'tazilah muncul di akhir masa pemerintahan Bani Umayyah, yaitu saat Abdul Malik bin Marwan dan Hisyam bin Abdul Malik memerintah. Mu'tazilah mendapatkan tempat yang sangat baik ketika Bani Abbasiyah memerintah. Pada puncak kejayaan Dinasti Abbasiyah yaitu saat kekuasaan khalifah al-Makmun, Mu'tazilah menjadi mazhab resmi negara(Hidayatullah, 2018).

Pada masa itu, Mu'tazilah merupakan kelompok otoriter yang merasa paling benar dalam bidang theologis sehingga sampai terjadi peristiwa *mihnah* pada pemerintahan Bani Abbasiyah(Zulhelmi, 2013). Namun, Mu'tazilah dikenal juga sebagai kelompok '*Aqlanah al-Syari'ah* (Rasionalisme

dalam syari'at) karena mereka menempatkan posisi akal diatas wahyu. Alasan inilah yang membuat Khalifah al-Ma'mun yang dikenal filosofis merasa sesuai dan dekat dengan ajaran Mu'tazilah. Keduanya selaras untuk mengedepankan akal dalam memaknai dan memahami agama (Al-Nasr, 1983).

Mu'tazilah menyebarkan pemahaman islam melalui dialog filosofis dan membantah orang yang memusuhi Islam dengan argumentasi logis (Hanafi, 1974). Benar adanya bahwa Mu'tazilah terpengaruh dengan filsafat Yunani karena mereka meenggunakannya untuk mempertahankan kebenaran ajaran Islam (Zulhelmi, 2013).

Konsep kunci ajaran Mu'tazilah dikenal dengan asas *Ushul al-Khomsah*. Kelima ajaran tersebut adalah Ke-Esa-an Tuhan (*at-Tauhid*), Keadilan Tuhan atau teodisi (*al-adl*), Janji dan ancaman (*al-wa'du wal wa'id*), Posisi tengah (*al-manzilah bain al-manzilatayn*), Memerintahkan yang baik dan melarang yang buruk (*al-'amru bil-ma'ruf wa l-nahyu 'an al-munkar*).

Pertama, *At-Tauhid* atau Ke-Esa-an Tuhan merupakan inti ajaran Mu'tazilah. Dalam *Maqolat al Islamiyyah* (Al-Asy'ari, 1980), Tauhid dalam pandangan Mu'tazilah dijelaskan sebagai :

“Allah itu Esa, tidak ada yang menyamai-Nya, bukan *jisim* (benda) bukan pribadi (*syahs*), bukan *jauhar* (substansi), bukan *aradl* (non essential property), tidak berlaku padanya masa. Tidak ada tempat baginya, tidak bisa disifati dengan sifat-sifat yang ada pada makhluk yang menunjukkan ketidak azaliannya, tidak ada batas bagi-Nya, tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, tidak dapat dilihat dengan mata kepala dan tidak bisa digambarkan dengan akal pikiran. Ia Maha mengetahui, Yang Berkuasa dan Yang Hidup. Hanya Ia sendiri Yang Qodim, tidak ada yang Qodim selain-Nya, tidak ada pembantu bagi-Nya dalam menciptakan.”

Dari kutipan diatas, Mu'tazilah jelas menolak sifat azali bagi Allah SWT karena pensifatan Allah akan membawa manusia pada paham *musyabbihah*, yaitu meyerupakan Allah dengan makhluk. Penetapan sifat Allah akan menisbahkan dua Tuhan karena sifat mengandung makna. Sebab itu, tujuan menafikan sifat Tuhan adalah juga menafikan makna yang terkandung di dalamnya. Bagi Mu'tazilah, sifat adalah Dzat sekaligus esensi Tuhan. Sifat bukan sesuatu yang menempel pada Dzat, namun ia menyatu dengan Dzat.

Tuhan mengetahui dengan ilmu-Nya, maka ilmu tersebut adalah Tuhan. Sebab jika tidak demikian, menurut pendapat mereka akan terjadi *ta'addud alqudama'* (yang *qadim* menjadi berbilang (Rosder, n.d.). Konskuensi dari paham *tauhid* diantaranya adalah Tuhan mustahil dapat dilihat di hari akhir, sebab akan menisbahkan Tuhan seperti berjasad dan bertempat. Atas dasar Tauhid pula Mu'tazilah berpendapat bahwa al-Qur'an adalah makhluk (diciptakan) Allah dan merupakan sesuatu yang baru (*hadist*). Jelas bahwa mereka menafikan sifat *al-kalām* (berkata-kata) dari Allah dengan tujuan untuk mencegah *ta'addud alqudama'*.

Asas kedua, yaitu *al-'Adl* atau keadilan. Jika paham *tauhid* berkaitan dengan sifat Tuhan, maka *al-'Adl* berhubungan dengan perbuatan Tuhan. Dalam merumuskan *al-'Adl*, Mu'tazilah berdiri pada keyakinan bahwa Tuhan tidak mungkin berbuat dzalim. Setiap perbuatan Tuhan mempunyai tujuan, yaitu yang terbaik bagi hambaNya. Tuhan tidak mungkin berbuat untuk diriNya sendiri sebab itu adalah tanda bahwa diri Tuhan mempunyai kekurangan. Maka, semua perbuatan Tuhan ditujukan untuk kebaikan hamba-Nya. Dengan demikian, keadilan Tuhan juga bermakna bahwa tidak ada satupun perbuatan Tuhan yang buruk dan dzalim. Sebab itu, keadilan Tuhan juga mengandung konsekuensi bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri supaya manusia bisa bertanggung jawab. Pahala dan hukuman bisa terlaksana jika manusia mempunyai kebebasan dalam bertindak, akan tidak adil jika Tuhan menghukum hamba yang tidak punya kendali atas apa yang diperbuatnya (Ghalib, n.d.).

Asas ketiga adalah *al-wa'du wal wa'id* atau Janji dan ancaman. Asas ini merupakan turunan dari asas *al-'Adl*. Keadilan Tuhan akan dilihat dalam bentuk pahala (janji) dan hukuman (ancaman). Maka, sudah merupakan suatu kepastian bahwa orang yang berbuat baik akan mendapatkan pahala, sebaliknya orang yang berbuat buruk akan mendapatkan hukuman dan taubat dengan kesungguhan pasti diterima (Zulhelmi, 2013).

Asas keempat yaitu *al-manzilah bain al-manzilatain* atau posisi tengah, merupakan asas pertama yang dicetuskan oleh Mu'tazilah. Asas ini berkaitan dengan posisi pelaku dosa besar di hari kiamat. Sebelumnya, terdapat dua pendapat mengenai pelaku dosa besar, yaitu dari kelompok Khawarij dan Murji'ah. Khawarij menyatakan bahwa pelaku dosa besar disebut fasiq dan termasuk dalam golongan kafir. Sebaliknya, bagi Murji'ah pelaku dosa besar tetap mukmin karena mereka masih bersyahadat (Safii, 2014).

Mu'tazilah mengambil pendapat ditengah-tengahnya. Orang fasiq ditempatkan diantara orang yang beriman dan orang yang kafir. Washil bin Atha' berpendapat bahwa iman adalah gambaran tentang macam-macam kebaikan. Seseorang dikatakan mukmin jika dalam dirinya terhimpun kebaikan. Mukmin juga sebutan mengandung pujian. Kebaikan pada orang fasiq tidak sempurna, sehingga ia tidak berhak atas sebutan mukmin. Namun bukan juga kafir, karena ia masih bersyahadat dan masih terdapat beberapa kebaikan dalam dirinya. Ketika mati, orang tersebut berada diantara syurga dan neraka. Namun, karena di akhirat hanya ada dua tempat, yaitu syurga dan neraka, maka orang fasiq akan berada di neraka dengan siksaan yang lebih ringan dari orang kafir. Keputusan tersebut bagi Mu'tazilah merupakan bentuk dari keadilan Tuhan (Nasution, 1978).

Terakhir adalah *al-'amru bil-ma'ruf wa l-nahyu 'an al-munkar*). Mu'tazilah berpendapat bahwa kewajiban Muslim adalah berusaha mendakwahkan Islam dan memperingati orang yang sesat. Orang islam juga wajib mencegah orang untuk mencampuradukan kebenaran dan kebatilan yang dapat menghancurkan Islam. Mu'tazilah sangat kuat memerangi orang-orang *zindiq*. Sebab itu, mereka memang tidak segan untuk memerangi orang yang tidak sependapat dengan Mu'tazilah (Zulhelmi, 2013).

Kritik terhadap Teologi Mu'tazilah

Secara gamblang Sholeh Darat telah menuliskan bahwa kitab *Tarjamah Sabil al Abid al Jauharh al Tauhid* ini merupakan kitab yang bermazhab Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah. Kelahiran Ahlu al-Sunnah sendiri memang merupakan respon terhadap Mu'tazilah. Maka, sangat jelas bahwa kitab ini berisi ajaran yang bertentangan dengan Mu'tazilah. Namun, dari beberapa kelompok yang disebut sesat dalam kitab ini, Mu'tazilah mendapat porsi yang lebih banyak dari kelompok lain. Ini terlihat dalam bait ke 5-6 bahwa mengetahui Allah dan sifatNya merupakan pengetahuan yang sifatnya fardhu kifayah untuk menolah kaum Mu'tazilah dan Syabihah. Disambung bait ke 7-8 tentang kelompok yang mempunyai aqidah rusak dengan Mu'tazilah menempati urutan pertama (Darat, n.d.).

Penulis membagi kritik terhadap Mu'tazilah dalam kitab ini menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah kritik tentang peran akal dalam kewajiban *ma'rifatullah*. Bagian kedua merupakan kritik terhadap *ushul al-khomsah*.

Bagian pertama tertuang dalam bait ke 9 dan 10. dijelaskan dalam bait tersebut bahwa kewajiban mengetahui sifat-sifat Allah dan Rasul baik sifat wajib, mustahil dan jaiz merupakan sebuah kewajiban *syar'i*.

Dalam penjelasan paling akhir mengenai bait ini dituliskan :

setuhune wajibe mukallaf ma'rifatullah iku wajib mungguh syara', ora wajib mungguh akal. Mengkono mungguh kirane mazhab Asy'ariyah. Bedo karo mazhab mu'tazilah, setuhune wajibe mukallaf ma'rifatullah lan sekabihane ahkam iku wajib aqli ora syar'i. iki mazhab sasar kerono buang syari'ah (Darat, n.d.).

Keterangan di atas menjelaskan ketetapan Asy'ariyah tentang mengetahui Tuhan merupakan *wajib syar'i*. Bertentangan dengan pendapat Mu'tazilah bahwa mengetahui Tuhan merupakan *wajib aqli*.

Dalam teologi Mu'tazilah, akal dapat memperoleh semua pengetahuan, termasuk kewajiban untuk mengetahui Tuhan. Bahkan sebelum turunnya wahyu, manusia dapat mengetahui wujud Tuhan dan kewajiban kepada Tuhan (Nasution, 1978). Sebab itu, *ma'rifatullah* merupakan kewajiban yang dapat diketahui oleh akal (*wajib aqli*). Ini jelas berbeda dengan pendapat Asy'ariyah yang menyatakan bahwa semua kewajiban manusia hanya dapat diketahui oleh wahyu. Akal tidak dapat mengetahui apakah sesuatu menjadi hal yang diwajibkan atau sebaliknya. Bagi Sholeh Darat, pendapat Mu'tazilah tentang *ma'rifatullah* adalah sesat karena meniadakan *syari'at*.

Kritik bagian kedua merupakan kritik terhadap *ushul al-khomsah*. Dalam kitab ini, terdapat tiga doktrin yang dikritik, yaitu *at-Tauhid*, *al-'Adl*, *al-wa'du wal wa'id* dan *al-manzilah bain al-manzilatain*.

Sebenarnya bisa dikatakan ketika kitab ini menjelaskan tentang sifat Tuhan itu berarti sudah mengkritik Mu'tazilah sebagai kelompok yang meniadakan sifat Tuhan. Maka, hampir seluruh kitab ini bisa dikatakan mengkritik Mu'tazilah. Namun, ada kritik yang disebutkan secara terang-terangan dengan menyebut pendapat dari Mu'tazilah sebagai madzhab yang keliru dan tanpa menyebutkan namanya. Kritik terhadap doktrin pertama Mu'tazilah, yaitu *at-Tauhid* bisa dibagi menjadi dua, yaitu tentang penyatuan sifat dan Dzat dan hadistnya al-Qur'an.

Bait ke 31 sampai 33 menyebut secara jelas kesalahan mazhab Mu'tazilah mengenai sifat dan dzat Tuhan. Kritik terhadap Mu'tazilah disampaikan sebagai berikut :

Anapun kersane wong mu'tazilah mongko podo nafiaken (sifat) ma'ani pitu. Moko ingkang aran qudrah iku kinayah sangking qadirun, maka ngucap Allah qadirun bidzatihi, muridun bidzatihi. Ora ngitung qudrah iradah. Moko iku mazhab kang dholal ora wenang den turut (Darat, n.d.).

Kalimat tersebut bisa diartikan :

Golongan Mu'tazilah menafikan tujuh sifat ma'ani. Maka jika menyebut qudrah itu berarti kiasan dari qadirun. Bagi mereka *Allah qadirun bidzatihi, muridun bidzatihi* (Allah maha kuasa dan maha berkehendak dengan Dzat-Nya) tanpa adanya sifat qudrah dan iradah. Ini merupakan mazhab sesat yang tidak patut diikuti.

Menurut Mu'tazilah, adanya sifat Tuhan menjadikan *ta'addud al-qudama'* atau berbilangnya hal yang qadim. Karena jika Allah mempunyai sifat, maka sifat tersebut haruslah kekal. Sementara sifat Allah tidak hanya satu, maka yang kekal akan menjadi banyak. Untuk penyelesaian masalah ini adalah dengan *menggabungkan* sifat dengan Dzat. Ketika mengatakan Allah mengetahui, berkuasa, mendengar, melihat dan sebagainya, itu bukanlah sifat dalam arti sebenarnya. Abu Huzail, seorang tokoh Mu'tazilah menjelaskan bahwa Allah mengetahui dengan perantara pengetahuan, dan pengetahuan itu adalah Tuhan. Maka, pengetahuan Tuhan adalah Tuhan itu sendiri, ini yang disebut Dzat/esensi Tuhan. Ketika Tuhan mengetahui, Ia tidak berhajat pada sifat dalam bentuk pengetahuan atau keadaan mengetahui (Zulhelmi, 2013).

Pendapat Mu'tazilah di atas disanggah dalam bait ke 33.

Setuhune sifat Dzat iku ora kok liyane Dzat. Tegese sifat iku ora kok pecat sangking Dzat. Lan ora ono sifate Dzat iku 'ainu Dzat. Tegese ora tunggal siji sifat karo Dzat. Mushonnif jelaske yen setuhune sifate Dzat koyo wujud utowo qudrah kui pisah sangking Dzat lan ugo ora 'ainu Dzat. Keron hakikate Dzat iku ora kok podo karo hakikate sifat. Ugo sifat kui ora podo karo Dzat. Misal setuhune werno putih iku dudu hakikate kertas. Lan kertas iku dudu putih, putih iku dudu kertas. Tetapi ora ucul lan ora pecat (sifat) putih sangking kertas (Darat, n.d.).

Artinya :

Sesungguhnya sifat(nya) Dzat itu bukanlah selain Dzat. Artinya sifat tidak lepas dari Dzat. tetapi bukan juga 'ainu Dzat (dzat itu sendiri). sifat dan Dzat bukan satu kesatuan. Pengarang kitab ini (Syekh Ibrahim al-Laqqani) menjelaskan bahwa sifatnya Dzat seperti Wujud dan Qudrah itu terpisah namun bukan pula Dzat itu sendiri. karena hakikat Dzat tidak sama dengan Dzat. Dzat juga tidak sama dengan sifat. Seperti halnya

warna putih bukan hakikat kertas, kertas juga bukan warna putih, tetapi warna putih tidak bisa terlepas dari kertas.

Atas dasar di atas, pengarang kitab ini menyatakan bahwa ketika Allah berkuasa maka Ia berkuasa dengan “*li qudratihi*” bukan “*li dzatihi*”. Tentang pendapat Mu'tazilah bahwa ketiadaan sifat dimaksudkan agar tidak ada banyak hal yang *qadim* maka ditolak dengan :

Kerono saktemene sopo wonge ibadah kelawan nyembah sifat beloko pecat sangking Dzate maka temen-temen kufur. Lan sopo wonge nyembah Dzat beloko tanpo sifat moko fasiq (Darat, n.d.).

Artinya orang yang beribadah dengan menyembah sifat saja tanpa Dzat-Nya, maka ia telah kafir. Dan orang yang meyembah Dzat saja tanpa sifat maka ia fasiq.

Dari dalil yang dipakai ini, *mushonnif* mengarah pada pendapat bahwa mazhab Mu'tazilah adalah kelompok orang yang *fasiq*. Sedangkan Asy'ariyah merupakan kelompok yang mempunyai pendapat lurus karena menyembah Dzat yang mempunyai sifat.

Doktrin *at-Tauhid* menurunkan pendapat tentang kemahklukan dan hadistnya al-Qur'an sebagai kalam Allah. Hal ini juga tidak luput dari kritik, namun nama Mu'tazilah tidak disebut secara gabalang seperti pada bait ke-29, ditulis :

Lan ora wenang ngucapaken ono dene Qur'an iku anyar, balik wajib ngucapke utawi Qur'an iku qadim anging wenag ngarani anyar min bab at-ta'lim, tegese nekodaken yen qur'an iku anyar huruf lan suwarane. Tetapi ingdalem pengucap wajib ngucap qadim. Kerono toto kromo marang Allah ta'ala. Utawi madlule kalam ibarah maka iku qadim ora tanpo huruf lan suwara (Darat, n.d.).

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa tidak boleh mengatakan bahwa al-Qur'an itu baru, tapi wajib mengatakan bahwa Al-Qu'an itu *qadim*. Mengatakan al-Qur'an baru hanya boleh dalam konteks belajar, artinya meyakini bahwa yang baru adalah huruf dan suawa al-Qur'an. Namun, dalam pengucapannya tetap wajib mengatakan al-Qu'an itu *qadim* atas dasar tata krama kepada Allah. Adapun madlulnya (apa yang ditunjukkan oleh dalil) Kalam ibarah itu *qadim* tanpa huruf dan suara.

Penjelasan serupa juga terdapat dalam bait ke 42 tentang sifat kalam Allah. Kalam Allah yang *qadim* adalah *kalam nafsī*, yaitu yang tanpa huruf dan suara. Sementara Al-Qur'an yang ada sekarang ini, yang ada huruf dan dilafalkan merupakan al-Qur'an yang mahluk dan baru. Namun, tetap tidak

boleh mengucapkan bahwa al-Qur'an yang kita pegang adalah mahluk dan baru, kita tetap harus mengatakan bahwa al-Qur'an itu *qadim* agar tidak terjadi kesalah pahaman.

Kedua, kritik terhadap ajaran *al-'Adl* dibagi menjadi tiga. Pertama, tentang Tuhan tidak mungkin berbuat dzalim. Kedua, *al-Sholah wa al-Ashlah* (Tuhan berbuat baik dan terbaik) kepada hambaNya. Terakhir, kebebasan manusia dalam menciptakan perbuatannya.

Tidak banyak keterangan yang dapat digali pada kritik terhadap ajaran ketidakmungkinan Allah berbuat dzalim. Dalam bait ke 53 tentang menciptakan kebaikan dan keburukan merupakan hal yang jaiz bagi Allah(Darat, n.d.). Penjelasan bait ini menunjukkan bahwa Allah boleh menjadikan seseorang kufur atau beriman dan taat atau bermaksiat. Selanjutnya dijelaskan bahwa pendapat Mu'tazilah itu keliru tanpa tambahan sanggahan.

Dalam theologi Asy'ariyah, keadilan Tuhan dikaitkan dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Al-Asy'ari dalam al-Ibanah menulis bahwa Tuhan tidak tunduk pada siapapun, tidak ada yang bisa menentukan Tuhan boleh dan tidak boleh berbuat sesuatu. Tuhan bersifat absolut dalam kehendak dan kekuasaan yang dimilikinya. Sebab itu, merupakan hak mutlak Tuhan menjadikan hal baik dan buruk. Tidak ada yang mengikat Tuhan, baik itu janji-janji maupun prinsip-prinsip keadilan seperti yang diajukan oleh Mu'tazilah (Rusdi, 2014).

Sebab itu, kitab ini juga menolak pendapat *al-Sholah wa al-Ashlah* secara jelas. Dalam bait ke 51 dituliskan(Darat, n.d.) :

Waqauluhum inna al-sholāha wajibun - 'alalaihi zūrun mā 'alaihi wājibun

Pengucap mu'tazilah setuhune Allah wajib gawe becik koyo gawe iman iku pengucap goroh lan batil. Ora ono ingatase Allah iku wajib agawe suwiji-wiji.

Bait diatas menekankan bahwa pendapat Mu'tazilah tentang ajaran bahwa Allah wajib berbuat baik kepada hamba-Nya merupakan sebuah kebohongan. Allah tidak terikat dengan kewajiban apapun. Adapun dalil untuk menolak pendapat ini dijelaskan dalam bait setelahnya, yaitu bait ke 52. Dalam penjelasan bait 52 ditulis :

Opo ora podo ningali wong Mu'tazilah lan ora podo angen-angen yen Allah gawe loro ing bocah kang durung balingh dan durung duwe doso.

Lan sepadane koyo kebo lan sapi podo madhorot loro sertane ora podo doso. Lamuno wajib sholat moko nyekto ora ono bocah cilik loro, lan ora ono kafir, dadi miskin kelawan ino.

Artinya : apakah orang Mu'tazilah tidak melihat dan merenungkan bahwa Allah menjadikan anak kecil yang belum baligh dan belum mempunyai dosa menderita sakit. Juga Allah memberikan rasa sakit pada kerbau dan sapi yang tidak memiliki dosa. Sekiranya Allah wajib berbuat sholat (baik) maka harusnya tidak ada anak kecil yang sakit, tidak ada orang yang kafir dan tidak ada orang yang miskin dan terhina.

Dalam dua penjelasan bait diatas, bisa disimpulkan bahwa ajaran *al-Sholah wa al-Ashlah* ditolak karena tidak sesuai dengan kenyataan. Kenyataan adanya anak kecil yang sakit, orang kafir dan orang miskin menunjukkan bahwa Allah *jaiz* dalam menciptakan hal yang baik. karena jika Allah wajib berbuat baik, maka seharusnya Allah mencabut nyawa anak kecil tersebut sehingga tidak merasakan sakit atau menjadikan orang kafir gila agar kekafirannya ia tidak mendapatkan siksaan atas kekafirannya (Darat, n.d.).

Salah satu konskuensi terpenting dari doktrin *al-'Adl* dalam ajaran Mu'tazilah selanjutnya adalah kebebasan manusia dalam berbuat (*free act*). Doktrin ini untuk mendukung keadilan Tuhan dalam menghukum atau memberikan pahala atas perbuatan manusia. Untuk menentang pendapat tersebut, Asy'ariyah mencetuskan teori *kasb*, seperti yang dijelaskan dalam kitab ini :

Miturut mazhab ahlus sunnah wal jama'ah sutuhune makhluk kabeh iku ora kuoso agawe ing suwiji-wiji, anging namung kasb kelawan ikhtiyari, ora kok majbur sertane ora ngelabeti. Artine kasb iku ta'alluqe qudrah lan iradahe kawula marang suwiji-wiji sertane bebarengan qudrah lan iradah kang qadim. Anapun kawulo mung dadi panggonan dhohire qudrah qadim wae. Ora iso aweh labet suwiji-wiji (Darat, n.d.).

Keterangan di atas bisa diartikan bahwa menurut mazhab ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, makhluk tidak bisa menciptakan apapun. *Kasb* hanya ada pada perbuatan *ikhtiyari*/ pilihan, bukan pada *majbur*/ terpaksa. *Kasb* juga tidak mempunyai efek apa-apa. Artinya, *kasb* merupakan *ta'alluq* nya sifat *qudrah* dan *iradah* hamba kepada sesuatu yang bersamaan dengan *qudrah* dan *iradah* yang *qadim*. Hamba hanya menjadi perantara/tempat *dhohir qudrah* dan *iradah* yang *qadim*, sebab itu tidak bisa memberi efek apapun.

Tentang perbuatan *ikhtiyari* dan *majbur* dijelaskan dalam bait selanjutnya, yaitu ke 49.

Falaisyā majbūran wa lā ihtiyārā - walaisyā kullān yaf'alu ikhtiyārā

“tidaklah hamba terpaksa dan tidak mempunyai pilihan. bukan juga dia menciptakan tiap-tiap perbuatan yang bersifat ikhtiyari”

Dalam penjelasan bait di atas, *mushonnif* menjelaskan bahwa hamba harus yakin bahwa makhluk mempunyai *ikhtiyar* dalam perbuatannya, artinya perbuatan yang ia lakukan bukanlah perbuatan yang terpaksa. Makhluk memiliki pilihan, tetapi ia tidak menciptakan sendiri perbuatan yang bersifat ikhtiyari. Kesimpulannya, perbuatan manusia merupakan ciptaan Allah, manusia mempunyai pilihan tetapi tidak menciptakan pilihan tersebut.

Dalam perdebatan mazhab theologi, teori *kasb* yang dikemukakan oleh Al-Asy'ari memang ditujukan untuk menengahi mazhab jabariyah dan qadariyah, yaitu untuk mengakui pilihan manusia namun tidak sepenuhnya bebas. Dalam al-Luma', *kasb* diartikan sebagai sesuatu yang diperoleh dari muktasib (yang memperoleh dengan daya yang diciptakan). *Kasb* mengandung arti keaktifan yang ditujukan agar manusia dapat bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. Namun al-Asy'ari menegaskan bahwa pencipta *kasb* yang sebenarnya adalah Tuhan (Nasution, 1978). Untuk memahami *kasb*, al-Asy'ari membedakan perbuatan involunter/terpaksa dengan *Kasb*. Kita bisa melihat perbedaan antara gerak seseorang yang berjalan pulang-pergi dari suatu tempat dengan gerak orang yang menggigil karena demam tinggi. Dapat perbuatan pertama ada daya yang diciptakan dalam perbuatan pertama, dan ini disebut *kasb*. Sementara ada ketidakmampuan dalam perbuatan kedua meskipun orang tersebut berusaha, ini merupakan perbuatan terpaksa. Namun, keduanya merupakan perbuatan Tuhan.

Sebab itu, dalam kitab ini *kasb* dikaitkan dengan perbuatan ikhtiyari karena ada daya dan bukan terpaksa, namun tidak memiliki efek apa-apa karena yang menciptakan daya tersebut adalah Tuhan.

Bagian ketiga yang dikritik dari *ushul al-khomsah* adalah doktrin *al-wa'du wal wa'id* (janji dan ancaman). Ajaran ini erat kaitannya dengan *al-'Adl*. Bagi Mu'tazilah, Tuhan dikatakan adil jika Ia memenuhi janji berupa pahala kepada orang yang berbuat baik dan memenuhi ancaman-Nya, yaitu hukuman bagi orang yang berbuat buruk. Selain menjadi tidak adil, jika janji dan ancaman tidak dipenuhi maka Tuhan bisa dikatakan berdusta.

Tentu saja ini bertentangan dengan ajaran Asy'ariyah yang meyakini kemutlakan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dan tidak terikatnya

Tuhan dengan kewajiban. Janji dan ancaman juga termasuk hal yang tidak wajib bagi Tuhan. Dijelaskan dalam bait ke 50 (Darat, n.d.):

Fāin yubitsnā fabimahdhi al-fadhli -wain yu'adzdhib fabimahdhi al-'adl
“maka jika Allah memberi pahala pada kita itu semata-mata karena fadhilah/karunia-Nya. Dan jika Allah menyiksa kita itu juga semata-mata karena keadilan-Nya.

Dalam keterangan bait ini dijelaskan :

Iki nadhom iku nolak madzhab Mu'tazilah kang neqodaken kelawan wujub al-isabah marang wong kang taat. Keronu menungso bisa gawe amal dewe moko dadi wajib diganjar. Lan wajib disikso yen ngelakoni maksiat...Anapun mazdham ahl al-sunnah moko ora wajib diganjar. Keronu tho'ate 'abd senajan akehe iku ora bisa nuhoni lan ora biso nyukupi angunge nikmat Allah. Moko koyo opo olehe biso duwe haq opahan. Keronu geleme tho'at lan bisane tho'at lan iman iku kabeh kelawan pitulunge Allah. ...moko mungguh kelawan sifat adil iku nerapaken suwiji barang ingdalem panggonane kelawan ora ono wong suwiji melu-melu i'tiradh. Ono dene Malik dan kholiq iku wenang gawe sakkersane marang mamluke dan marang makhluge, ora ono wong suwiji kang wani matur. Lan ora ono wong kang nagraani dholim...anging pestine tho'at lan maksiat iku namung dadi 'alamate wong kang sa'adah lan wong kang syaqowah. Utowo dadi alamate wong kang oleh tsawab utowo oleh 'iqab (Darat, n.d.).

Dari keterangan di atas, *mushonnif* kitab ini berpegang teguh pada madzhab Asy'ariyah tentang janji dan ancaman. Alasan yang penulis kemukakan adalah sebanyak apapun ketaatan seorang hamba tidak dapat mencukupi anugrah dan nikmat yang telah Tuhan berikan. Karena keinginan untuk taat dan keimanan sendiri itu datangnya dari Allah. Maka manusia tidak memiliki hak untuk meminta upah atas ketaatannya. Ketaatan dan kemaksiatan seorang hamba hanya merupakan tanda bahwa orang tersebut adalah orang yang akan mendapatkan pahala atau siksaan, bukan sebuah kepastian. Ini juga tidak bertentangan dengan keadilan Tuhan karena Tuhan sebagai pencipta dan penguasa berhak untuk berbuat apapun terhadap ciptaan, tanpa ada yang bisa melarang dan mengatakan Allah dzalim.

Point keempat yang dikritik dari *ushul al-Khomsah* adalah *al-manzilah bayn al-manzilatayn*, yaitu ajaran yang membahas posisi pelaku dosa besar. Menurut Mu'tazilah, posisi mereka adalah diantara dua tempat karena tidak layak disebut kafir dan tidak pula disebut sebagai muslim. Kesimpulan ini berkaitan dengan dua hal, yaitu keimanan dan keadilan Tuhan. Keimanan,

menurut Mu'tazilah tidaklah cukup dibuktikan dengan pengakuan di hati dan pengucapan lisan, tapi juga harus dibuktikan dengan perbuatan. Pelaku dosa besar dianggap sebagai orang yang tidak beriman, sebab itu tidak layak masuk syurga. Maka, satu-satunya tempat yang tersisa bagi mereka adalah neraka. Namun, siksaan yang mereka dapatkan lebih ringan dari orang kafir. Inilah bentuk keadilan Tuhan bagi pelaku dosa besar menurut Mu'tazilah.

Sanggahan atas masalah diatas dibahas dalam bait 115-117 tentang status dari pelaku dosa besar.

*Idz jāizun ghufrānu ghairi al-kufri – falā nukaffir mukminan bilwizri
Karena dosa selain kafir boleh diampuni, maka janganlah mengkafirkan
seseorang yang melakukan dosa (Darat, n.d.).*

Dalam keterangan bait ini ditulis bahwa ahlu al-Sunnah tidak akan mengkafirkan orang mukmin yang telah melakukan dosa besar. Allah akan mengampuni siapaun yang berbuat dosa kecuali dosa syirik. Kemudian disambung dengan bait ke 116 yang menjelaskan bahwa pelaku dosa yang telah meninggal dan belum bertaubat maka hukumannya ditentukan oleh Allah. Pelaku dosa akan tetap di siksa, namun ia tidak kekal di neraka. Tentang pelaku dosa besar dijelskan dalam bait ke 117. Dalam bait ini dijelaskan :

*Ora kok saben-saben wong kang ngelakoni dosa iku kabeh mesti disikso.
Balik setengahe wong. Keroni mazhab maturidiyah wenang khilaful
wa'id. Anapun mungguh mazdhab asy'ariyah ora wajib kasiksane
wongkang ngelakoni dosa gede keroni wenang ngapurp dosa sakliyane
kufur (Darat, n.d.).*

Mengambil pendapat madzhab Maturidiyah dan Asy'ariyah, *mushonnif* kitab ini berpendapat bahwa tidak semua pelaku dosa besar dihukum, yang dihukum hanya sebagian saja. Karena Allah boleh mengampuni dosa selain kufur dan Allah juga boleh *khilaf al-wa'id* (mengingkari ancaman). Maka, orang mukmin yang melakukan dosa dan tidak bertaubat hukumannya sesuai kehendak Allah. Ada yang bisa langsung diampuni tanpa disiksa dan bisa juga disiksa dahulu tapi ia tidak kekal di neraka. Yang ditekankan adalah pengampunan Allah terhadap pelaku dosa besar tidak mencederai keadilan Tuhan, karena mengampuni dan menyiksa merupakan hak mutlak Tuhan.

Conclution

Kitab Tarjamah Sabil al Abid al Jauharh al Tauhid merupakan kitab tauhid bercorak Ahlu al-Sunnah yang diambil dari matan *Jauharah al-Tauhid* karya Syaikh Ibrahim Laqqani. Kiai Sholeh Darat menulis kitab ini dengan

tujuan untuk memudahkan orang awam dalam belajar aqidah Islam. Namun demikian, jika dilihat dari isinya yang komprehensif dan pembahasannya yang cukup rumit, kitab ini lebih cocok untuk pelajar tauhid tingkat lanjutan. Meskipun merupakan kitab tauhid, di dalamnya juga dilengkapi dengan pembahasan fikih dan tasawuf. Pembahasan tauhidnya sendiri meliputi tema-tema keimanan, kekufuran, sifat Allah, kalamullah, perbuatan Tuhan dan manusia, serta masalah eskatologis.

Yang menarik dari kitab ini adalah terdapat kritik pada pendapat Mu'tazilah dalam menjelaskan masalah aqidah. Bahkan, menurut penulis kritik yang diajukan cukup lengkap dan mencakup inti ajaran Mu'tazilah. Adapun kritik yang diajukan mencakup dua hal. Pertama adalah tentang kemampuan akal yang tidak bisa mengetahui adanya Tuhan (ma'rifatullah). Menurut mushonnif, pendapat Mu'tazilah yang menyatakan bahwa akal dapat mengetahui Tuhan merupakan kesalahan karena meniadakan syari'at.

Kedua, kritik terhadap Ushul al-Khomsah sebagai ajaran inti Mu'tazilah. Kritik inipun cukup lengkap karena mencakup perdebatan permasalahan inti seperti qadim dan hadistnya kalamullah, ada/tidaknya sifat Tuhan, free act, keadilan Tuhan dan posisi manusia yang berbuat dosa besar. Meskipun begitu, kritik yang diajukan untuk menyangkal pendapat Mu'tazilah juga tidak sepenuhnya komprehensif dan terkadang doktrinal. Hal ini bisa dipahami karena memang kitab ini bukan kitab yang ditujukan untuk menyangkal mazhab Mu'tazilah. Kritik terhadap Mu'tazilah disini juga ditujukan untuk mengklaim bahwa pendapat Ahlu as-Sunnah adalah mazhab yang paling benar untuk diikuti.

Referensi

- Agus Irfan. (2017). Local Wisdom dalam Pemikiran Kyai Sholeh Darat: Telaah Terhadap Kitab Fiqh Majmu'at al-Shari'ah al-Kafiyah li al-'Awam. Ulul Albab, 01, 01. <https://doi.org/DOI: 10.30659/jua.v1i1.2224> PDF
- Al-Asy'ari, I. (1980). Maqalat al-Islamiyyin wa ikhtilaf al-Mushallim. Dar Faraznir.
- Al-Attas, S. M. N. (1988). The Oldest Known Malay Manuscript: A Seventh Century Malay Translation of the 'Aqa'id of al-Nasafi. University of Malaya Press.
- Al-Jabiri, M. A. (2019). Kritik Wacana Teologi Islam, terj. Aksin Wijaya. IRCiSoD.
- Al-Nasr, A. al-A. S. (1983). Falsafah Ilmu al-Kalām fi al-Ṣifat al-Ilāhiyyat Manhajān wa Tatbiqun.
- Arifin, M. Z. (2018). Aspek Lokalitas Tafsir Fai al-Rahman Karya Muhammad Sholeh Darat. MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 3(1), 14–26.

- <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i1.1951>
- Aziz, M. (2013). Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang. *Afkaruna*, 9(2), 112–128. <https://doi.org/10.18196/aiejis.2013.0023.112-128>
- Bransen, J. (2001). Verstehen and Erklären, Philosophy of. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/b0-08-043076-7/01022-6>, 2021
- Bruinessen, M. van. (1994). Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of a Tradition of Religious Learning” in Wolfgang Marschall (ed.) *Texts from the Islands: Oral and written traditions of Indonesia and the Malay world*. University of Berne.
- Bruinessen, M. Van. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Gading Publishing.
- Darat, S. (n.d.). *Tarjamah Sabīlul al-Abīd ‘ala Jauharah al-Tauhīd*. Pustaka al-Mishriyah Cirebon.
- Ghalib, A. (n.d.). *Rekonstruksi Pemikiran Islam*. UIN Jakarta Press.
- Hanafi, A. (1974). *Theology Islam (Ilmu Kalam)*. Bulan Bintang.
- Hidayatullah. (2018). Teologi Islam Mu’tazilah. *Jurnal Al-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1).
- Kaysie, A. A., & Abror, I. (2019). Tafsir Esoterik Kiai Shaleh Darat Tentang Salat. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3(2), 1–37. <https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.43>
- Machasin. (2020). *Ngaji Nasional : Pemikiran Tauhid Kiai Sholeh Darat*. Youtube.Com. <https://www.youtube.com/watch?v=IhdCRhn-cSI>
- Majelis Ulama Indonesia. (1986). *Amanat Sejarah Umat Islam Indonesia, Keputusan Rapat Pengurus Paripurna ke II, , Masjid Istiqlal Jakarta*.
- Mas’ud, A. (2004). *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. LKIS.
- Masyhuri, A. A. (2007). *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara-Riwayat, Perjuangan dan Do’a*. Kutub.
- Munir, G. (2008). *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam Pemikiran Kalam Muhammad Saleh Darat al-Semarani*. Walisongo Press.
- Mustafirin. (2021). *Dakwah Sufistik Kiai Salih Darat*. UIN Walisongo Semarang.
- Nasution, H. (1978). *Teologi Islam : Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. UI Press.
- Pradana, A. C., Tjahjono, A. B., & Muflihin, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kitab Tarjamah Sabilul ‘Abid Ala Jauharah At-Tauhid Karya KH. Sholeh Darat. *Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30659/budai.1.1.1-12>
- Rosder, M. bin. (n.d.). *Masalah Uluhiyah dalam Mu’tazilah*. *Jurnal Islamiyyat*, 15(3).
- Rusdi, M. (2014). *Konstruksi Pemikiran Kalam Al-Asy’ariyah*. *Al-MANBA*, 3(1).

- Safii. (2014). Teologi Mu'tazilah : Sebuah Upaya Revitalisasi. *TEOLOGIA*, 25(2).
- Salim, A. (1995). *Majmu'at al-Syarii'at Al-KaafiatLi Al-'Awam*, Kiai Saleh Darat : Suatu Kajian terhadap kitab fiqh berbahasa Jawa akhir abad ke- 19. Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah.
- Setiawan, H. C., & Fauzi, A. G. (2022). Rasionalisme Mu'tazilah dan Pengaruhnya Analisis Historis. *Al-Mufassir*, 4(1), 72–83.
<https://doi.org/10.32534/amf.v4i1.2673>
- Zuhri. (2016). Geneologi dan Corak Studi Kalam di Indonesia, , Vol.6, No.1, Juni, 2016. *Teosofi : Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 6(168–192).
<https://doi.org/Teosofi : Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam>
- Zulhelmi. (2013). Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14(2), 63–64.
- Zulkhairi, H. (2014). *Transformasi Syair Jauharat at-Tauhid di Nusantara*. Pustaka Larasan.

Kolom Ini sengaja dikosongi